

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bencana**

##### **2.1.1 Pengertian Bencana**

Menurut undang-undang No.24 pasal 1 tahun 2007 tentang bencana yang isinya adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor – faktor alam maupun non alam maupun factor manusia sendiri, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana social adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror (BNPb, 2007).

Menurut Depkes RI (2007) bencana alam adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia, serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna, sehingga membutuhkan bantuan luar biasa dari pihak luar.

### 2.1.2 Faktor Terjadinya Bencana

Bencana disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa angin topan, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, kekeringan, dan tanah longsor.
- b. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa nonalam antara lain berupa berasal dari kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.

### 2.1.3 Macam-Macam Bencana Alam

Menurut (Khambali,2017) dan (RNPB,2015) menjelaskan ada beberapa bencana alam, yaitu:

#### A. Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan. Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energy yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan bumi yang bergerak. Semakin lama tekanan

membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan.

#### B. Letusan Gunung Api

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Tidak semua gunung berapi sering meletus. Gunung berapi yang sering meletus disebut gunung berapi aktif

#### C. Tsunami

Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Gerakan vertical pada kerak bumi, dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan terjadinya gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya.

#### D. Tanah longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Secara umum, kejadian longsor disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor yang memengaruhi kondisi material sendiri, sedangkan faktor pemicu faktor yang menyebabkan Bergeraknya material tersebut.

### E. Banjir

Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah/daratan karena volume air yang meningkat. Banjir adalah bencana akibat curah hujan yang tinggi dan tidak diimbangi dengan saluran pembuangan air yang memadai sehingga merendam wilayah-wilayah yang tidak dikehendaki. Banjir bisa terjadi karena jebolnya saluran aliran air yang ada sehingga daerah yang rendah terkena dampak kiriman banjir.

### F. Kekeringan

Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan .

### G. Angin puting beliung

Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).

## 2.2 Gempa bumi

### 2.2.1 Pengertian Gempa bumi

Gempa bumi adalah terjadinya getaran atau guncangan di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan, Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang

Penanggulangan Bencana. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan bumi yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa ada tanda-tanda sebelumnya yang diakibatkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, letusan gunung berapi, aktivitas tektonik, hantaman benda langit (Ferad,2015).

Gempa bumi, yang umumnya dianggap paling merusak dan menakutkan dari semua kekuatan alam, adalah guncangan bumi yang tiba-tiba dan cepat yang disebabkan oleh pematahan dan pergeseran batu di bawah permukaan bumi. Getaran ini dapat menyebabkan bangunan dan jembatan runtuh, mengganggu layanan gas, listrik, dan telepon, dan kadang-kadang memicu tanah longsor, longsor salju, banjir bandang, kebakaran, dan gelombang samudra besar yang merusak (tsunami) (Veenema, 2017).

### 2.2.2 Klasifikasi Gempa Bumi

Gempa bumi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa penyebab, yaitu(Ferad,2015):

#### 1. Gempa bumi tektonik

Gempa bumi tektonik terjadi akibat adanya aktifitas tektonik berupa pergeseran lempeng tektonik bumi secara mendadak dengan kekuatan mulai kecil hingga kekuatan besar. Gempa bumi ini dapat mengakibatkan bencana alam lain terjadi di bumi, sehingga gempa bumi tektonik dikatakan sebagai gempa yang paling berbahaya dan paling umum atau sering terjadi.

#### 2. Gempa bumi vulkanik

Gempa bumi vulkanik yang diakibatkan oleh aktivitas vulkanik, ada pula yang terjadi akibat lempeng vulkanik dalam seperti gunung api Hawaii. Gempa

bumi merupakan gempa bumi yang diakibatkan oleh aktivitas gunung berapi, sebelum gunung api meletus selalu ditandai oleh gempa bumi, namun hanya dirasakan oleh daerah disekitar gunung berapi tersebut. Apabila gempa bumi keaktifannya besar maka letusan gunung juga akan membesar.

### 3. Gempa bumi runtuan

Gempa bumi runtuan merupakan gempa bumi yang diakibatkan adanya daerah kosong dibawah lahan atau atap gua sehingga runtuan tanah, runtuan batuan, dan sebagainya.

### 4. Gempa bumi tumbukan

Gempa bumi tumbukan terjadi akibat tumbukan asteroid yang jatuh kebumi, semakin besar meteor yang jatuh, maka semakin besar gempa yang terjadi.

### 5. Gempa buatan

Gempa bumi buatan terjadi akibat aktivitas manusia yang melakukan peledakan dinamit, nuklir dan bom yang sangat besar.

## 2.2.3 Karakteristik Gempa Bumi

1. Biasanya tidak ada peringatan. Namun, setelah gempa besar, guncangan sekunder dapat memperingatkan terjadinya gempa lebih lanjut.
2. Kecepatan onset biasanya tiba-tiba.
3. Daerah yang rawan gempa umumnya teridentifikasi dengan baik dan terkenal.
4. Muncul dari gerakan darat, fraktur, atau slippage; khususnya, mereka termasuk kerusakan (biasanya sangat parah) untuk struktur dan sistem dan cukup besar korban karena kurangnya peringatan.

#### 2.2.4 Dampak dari gempa bumi

Gempa mempunyai dampak yang sangat besar bagi makhluk atau lingkungan. Kerusakan dapat terjadi akibat beberapa faktor, antara lain kekuatan gempa, letak hiposentrum, struktur tanah dan struktur bangunan, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghancurkan bangunan dengan hitungan detik. Dampak dari gempa bumi bukan hanya korban jiwa dan kehilangan harta benda, tapi juga menggoyahkan perekonomian, struktur pemerintah dan struktur sosial dalam suatu Negara (paripurno,2008) dalam (sunarto, 2010).

Dampak gempa bumi primer pada umumnya terdiri atas guncangan tanah (ground shaking), geseran tanah (ground faulting), dan gelombang pasang (tsunami). Guncangan gempa bumi juga menimbulkan dampak sekunder seperti tanah longsor, lifukasi, penurunan tanah dan retakan tanah. (Ferad,2015). Gempa bumi vulkanik mempunyai beberapa dampak diantaranya yaitu :

1. Dampak adanya lava, lahar, dan lontaran material
  - a. Banyak korban jiwa karena terkena lava atau terseret lahar
  - b. Adanya kerusakan area sawah di sekitar gunung
  - c. Desa di sekitar gunung terendam lahar
  - d. Adanya kebakaran hutan di sekitar gunung
2. Dampak adanya abu letusan
  - a. Timbulnya permasalahan pernafasan
  - b. Timbulnya kesulitan melihat
  - c. Adanya pencemaran sumber air bersih
  - d. Adanya badai listrik

- e. Adanya gangguan kerja mesin dan kendaraan bermotor
- f. Terjadi kerusakan pada atap-atap rumah
- g. Rusaknya lingkungan sekitar gunung
- h. Adanya kerusakan infrastruktur, seperti jalan dan Bandar udara

Dampak gempa tektonik di kelompokkan menjadi dua, yaitu dampak primer dan dampak sekunder.

1. Dampak primer

Dampak primer adalah dampak yang ditimbulkan oleh getaran gempa itu sendiri. Jika getaran gempa tinggi maka dampaknya akan besar.

- a. Dapat merusak bangunan dan infrastruktur lainnya.
- b. Banyak orang yang tewas karena keruntuhan bangunan rumah sendiri
- c. Harta benda banyak yang hilang karna tertimbun bangunan

2. Dampak sekunder

Dampak sekunder yaitu dampak lain yang ditimbulkan oleh gempa. Misalnya tsunami, tanah longsor, terjadi kebakaran, timbulnya penyakit, kerusakan tempat tinggal, persediaan air bersih menipis sehingga sehingga pengungsi menggunakan air seadanya yang dapat menimbulkan beberapa gangguan kesehatan terutama pada usia rentan, seperti gatal-gatal, diare, sesak nafas, hipertensi

## 2.2 Vicarious Trauma

### 2.2.1 Pengertian Vicarious Trauma

*Vicarious Trauma* adalah proses perubahan yang terjadi karena rasa peduli yang berlebihan pada orang lain yang sedang terluka (sakit) dan merasa bertanggung jawab untuk segera menolong mereka, dari waktu ke waktu, proses ini dapat berdampak pada perubahan fisik, dan kesejahteraan spiritual, menurut ( *Pearlman & Mc Kay, 2008* ). Individu yang tergolong mengalami trauma bukan hanya korban trauma itu sendiri (*Victims*) tapi juga mencakup mereka yang terkena trauma secara tidak langsung atau dengan kata lain, individu dapat mengalami trauma tanpa harus secara fisik berhadapan dengan peristiwa traumatic dan mendapatkan ancaman bahaya secara langsung, menurut *Pickett* (dalam Siti Nur Halimah dan Erlina Listyanti Widuri,2012).

Selain itu, hanya dengan mendengar tentang kejadian traumatic itupun dapat berpotensi untuk membawa kondisi traumatic. Salah satu efek yang mungkin timbul adalah gangguan pada skema kognitif yang disebut dengan *Vicarious Trauma*, dimana pengalaman individu ditransformasikan secara negative melalui empati terhadap materi trauma korban, menurut *Saakvitne et al* (dalam siti & erlina,2012). Studi *vicarious trauma* terfokus pada diri dan kesejahteraan penolong.

*Vicarious Trauma* didasari oleh *Constructive Self Development Theory* (CSDT) yang menyatakan bahwa respon khas penolong yang mengalami *vicarious trauma* timbul dari interaksi antara penolong dan penyintas. menurut *Janoff-Bulman* (dalam Siti Nur Halimah, dan Erlina Listyanti Widuri, 2012) Manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan sumber daya ego, untuk mendukung dan

memperkuat stabilitas, persepsi diri dan pandangan mengenai dunia dan dirinya sendiri. Apabila individu menghadapi kejadian traumatis maka pandangannya mengenai dunia akan berubah..

*Constructivist Self Development Theory (McCann & Pearlmann)* dalam Siti & Erlina, 2012, merupakan integrasi teori personal yang menggambarkan pengaruh kejadian traumatic pada perkembangan diri. Pendapat ini bermula dari teori psikoanalisis dan teori belajar social, *Constructivist Self Development Theory (CSDT)* berasal dari berkembangnya kepribadian sebagai interaksi antara inti kapasitas diri dan konsep kepercayaan serta skema dalam bentuk persepsi dan pengalaman. Jadi hal ini merupakan gagasan teori perkembangan kepribadian menyoroti beberapa aspek perkembangan yang mungkin dapat menjadi pengaruh kejadian traumatic atau juga materi trauma secara klinis.

### **2.2.2 Penyebab Terjadinya Vicarious Trauma**

Menurut (Siti & Erlina, 2012) ada dua factor utama yang memberikan kontribusi terjadinya *vicarious trauma*, yaitu (a) Faktor Internal, seperti : karakteristik dan daya tahan yang dimiliki penolong (relawan) tersebut, dan (b) Faktor Eksternal, seperti jenis korban, lingkungan sosial dan iklim pekerjaan yang banyak memakan waktu dengan segala jenis permasalahan yang ada. Ketidakmampuan korban untuk berfungsi social, termasuk didalamnya sifat terlalu menuntut, menentang, curiga atau bahkan memusuhi dapat mendorong terjadinya *vicarious trauma* pada relawan. Tidak hanya itu, relawan juga akan kehilangan semangat dan kurang percaya diri untuk membantu mereka.

Tuntutan pekerjaan yang memakan waktu, kasus – kasus yang terlalu banyak, tekanan untuk mengambil tanggung jawab lebih, rencana bisnis dan kurangnya pendanaan sehingga mempengaruhi pelayanan merupakan faktor – faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya *vicarious trauma*. Selain faktor – faktor tersebut, relawan yang menganggap pekerjaannya sebagai faktor penting dalam identifikasi diri mereka akan lebih mungkin terkena *vicarious trauma* dibandingkan dengan relawan yang memandang pekerjaannya dengan kaca mata yang lebih realistis.

### **2.2.3 Tanda dan Gejala terjadinya Vicarious Trauma**

Menurut *Pearlman & mckay* (dalam siti & erlina, 2012), individu yang mengalami *vicarious trauma* akan menunjukkan beberapa gejala umum seperti : (1) Sulit mengatur emosinya (2) Sulit untuk menerima dan merasakan kebaikan dirinya sendiri (3) Sulit mengambil keputusan (4) bermasalah dalam mengatur batasan diri dengan orang lain (5) Bermasalah dalam relationship (6) mengalami beberapa masalah fisik, seperti sakit dan kecelakaan (7) kurang peka dengan apa yang terjadi disekitarnya (8) kehilangan makna dan harapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *vicarious trauma* dapat terjadi karena kita merasa bertanggung jawab dan memiliki komitmen untuk membantu mengurangi penderitaan korban. Ketika kita tidak mampu memenuhi janji tersebut, maka dengan cepat kita akan merasa terbebani, putus asa, dan sangat menderita. Harapan yang terlalu tinggi pada hasil kerja kita dan orang lain juga sangat berpengaruh pada kesejahteraan pribadi individu.

#### 2.2.4 Gambaran Terjadinya Vicarious Trauma

Penjelasan mengenai terjadinya *Vicarious Trauma* yang didasari *Constructivist Self Development Theory*, yang menyatakan bahwa individu membangun suatu realitas personal dan membentuk harga diri mereka melalui skema atau sudut pandang kognitif dan keyakinan tentang dunianya (*pickett, 1998*). Dinamika *Vicarious Trauma* lebih dilihat sebagai suatu model perkembangan dan konstruktivitas, dimana makna dan hubungan merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha – usaha lanjut untuk memahami pengalaman para relawan atau cara mereka mengambil makna melalui pengalaman – pengalaman.

Dengan demikian, akan memudahkan kita untuk memahami perkembangan terjadinya *Vicarious Trauma*, faktor – faktor resiko yang terkait serta bentuk intervensi yang tepat, dengan cara melakukan pemahaman terhadap pengalaman terapis atau cara mereka memaknakan pengalamannya (*McCann & Pearlman, dalam lonergan, 1999*).

Individu mengkonstruksi realitas personal yang berkembang melalui struktur yang kompleks, yang disebut dengan “skema”. Skema ini meliputi sejumlah keyakinan (*beliefs*), asumsi, dan harapan tentang diri dan dunia serta membantu individu untuk memaknai keduanya. *McCann dan Pearlman (dalam Hesse, 2002)* membuat hipotesis bahwa pengalaman traumatic dapat menyebabkan gangguan yang serius pada beberapa aspek dalam skema seseorang, dan bahwa bekerja dengan korban yang mengalami trauma juga dapat memberikan efek yang sama pada terapis. Skema, *belief*, asumsi, dan harapan yang terganggu atau mengalami perubahan pada

terapis akan berbeda satu sama lain, dan hal itu tergantung pada dua factor, yaitu : aspek kerja (lingkungan) dan aspek intrinsik pada individu. Aspek kerja meliputi jenis korban, faktor organisasi, dan isu sosial budaya. Aspek intrinsic meliputi, kepribadian, pengalaman masa lalu, lingkungan individu saat ini, dan tingkat professional.

### **2.2.5 Instrumen Untuk Mengetahui Terjadinya *Vicarious Trauma***

Delphine Grynberg, Alexandre Heeren, & Olivier Luminet. (2012). *Vicarious Distress Questionnaire (VDQ): Menilai tingkat kesulitan relawan dalam membantu korban bencana dengan konsekuensi (dukungan dan penghindaran)*. Kuesioner dengan 18 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi : (1) Distress (menggambarkan kelelahan fisik dan emosional) dengan 6 pertanyaan, (2) Dukungan (menggambarkan kurangnya empati dan jarak emosional antara korban dan relawan) dengan 8 pertanyaan, dan (3) faktor penghindaran dengan 4 pertanyaan.

## **2.3 Relawan**

### **2.3.1 Pengertian Relawan Penanggulangan Bencana**

Menurut Undang – undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, bahwa Relawan Penanggulangan Bencana, yang selanjutnya disebut relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.

Menurut Slamet, (dalam Siti Nur Halimah, dan Erlina Listyanti Widuri, 2012) bahwa relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa

atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga professional.

### **2.3.2 Kecakapan Relawan**

Menurut Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, relawan Penanggulangan Bencana perlu memiliki kecakapan – kecakapan atau keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana. Kemahiran relawan tersebut digolongkan dalam kelompok keterampilan sejumlah 26 keterampilan, yaitu :

- 1.) Perencanaan
- 2.) Pendidikan
- 3.) Sistem Informasi Geografis dan Pemetaan
- 4.) Pelatihan, geladi, dan Simulasi Bencana
- 5.) Kaji Cepat Bencana
- 6.) Pencarian dan Penyamaran (SAR) dan Evakuasi
- 7.) Transportasi
- 8.) Logistik
- 9.) Keamanan pangan dan Nutrisi
- 10.) Dapur Umum
- 11.) Pengelolaan Lokasi Pengungsian dan Huntara
- 12.) Pengelolaan Posko Penanggulangan Bencana
- 13.) Kesehatan/Medis
- 14.) Air Bersih, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan
- 15.) Keamanan dan Perlindungan
- 16.) Gender dan Kelompok Rentan
- 17.) Psikososial/Konseling/Penyembuhan Trauma
- 18.) Pertukangan dan Perekayasaan
- 19.) Pertanian, Peternakan dan Penghidupan
- 20.) Administrasi
- 21.) Pengelolaan Keuangan
- 22.) Bahasa Asing
- 23.) Informasi dan Komunikasi
- 24.) Hubungan Media dan Masyarakat
- 25.) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan
- 26.) Promosi dan Mobilisasi Relawan.

### **2.3.3 Sumber - Sumber Stress Bagi Relawan**

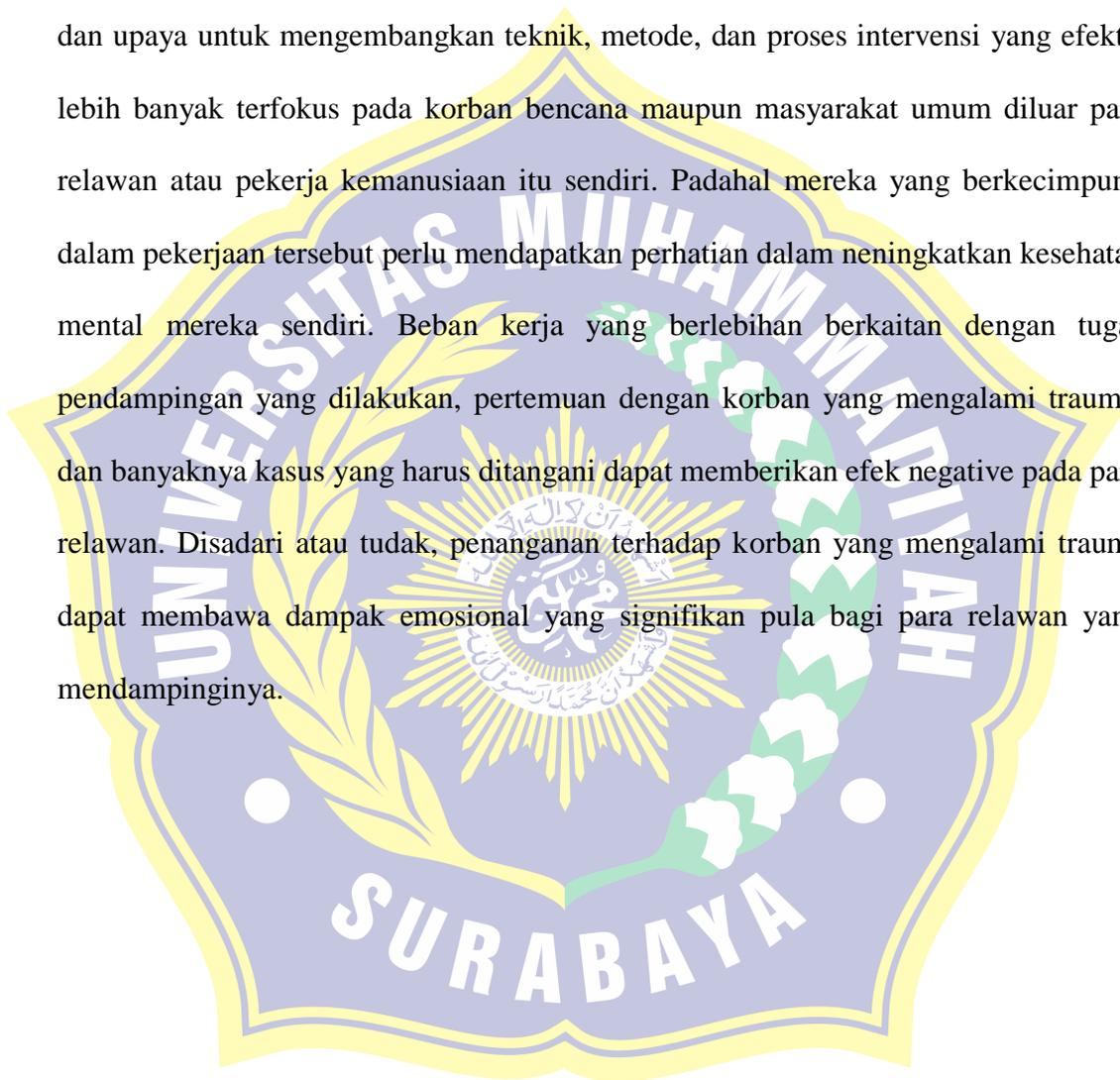
Besarnya kemungkinan relawan mengalami stress, maka sudah menjadi kebutuhan bila organisasi relawan yang ada mengambil langkah – langkah sistematis untuk mengurangi stress anggotanya. *Enreich dan Elliot* (dalam Siti & Erlina, 2012) dalam studinya menemukan banyak relawan yang telah kembali dari tugas ternyata

tidak mendapatkan dukungan simpatik terhadap stress yang mereka alami. Terdapat pula budaya 'macho' ( Siti & Erlina, 2012 ) dalam organisasi relawan, yakni adanya kecenderungan menolak atau mengingkari dampak psikososial dari pekerjaan kemanusiaan yang penuh tekanan. Bagi sebagian kalangan, menjadi relawan seolah-olah melambungkan orang dan kelompoknya sebagai *superhero* yang tentu tidak membutuhkan perhatian simpatik.

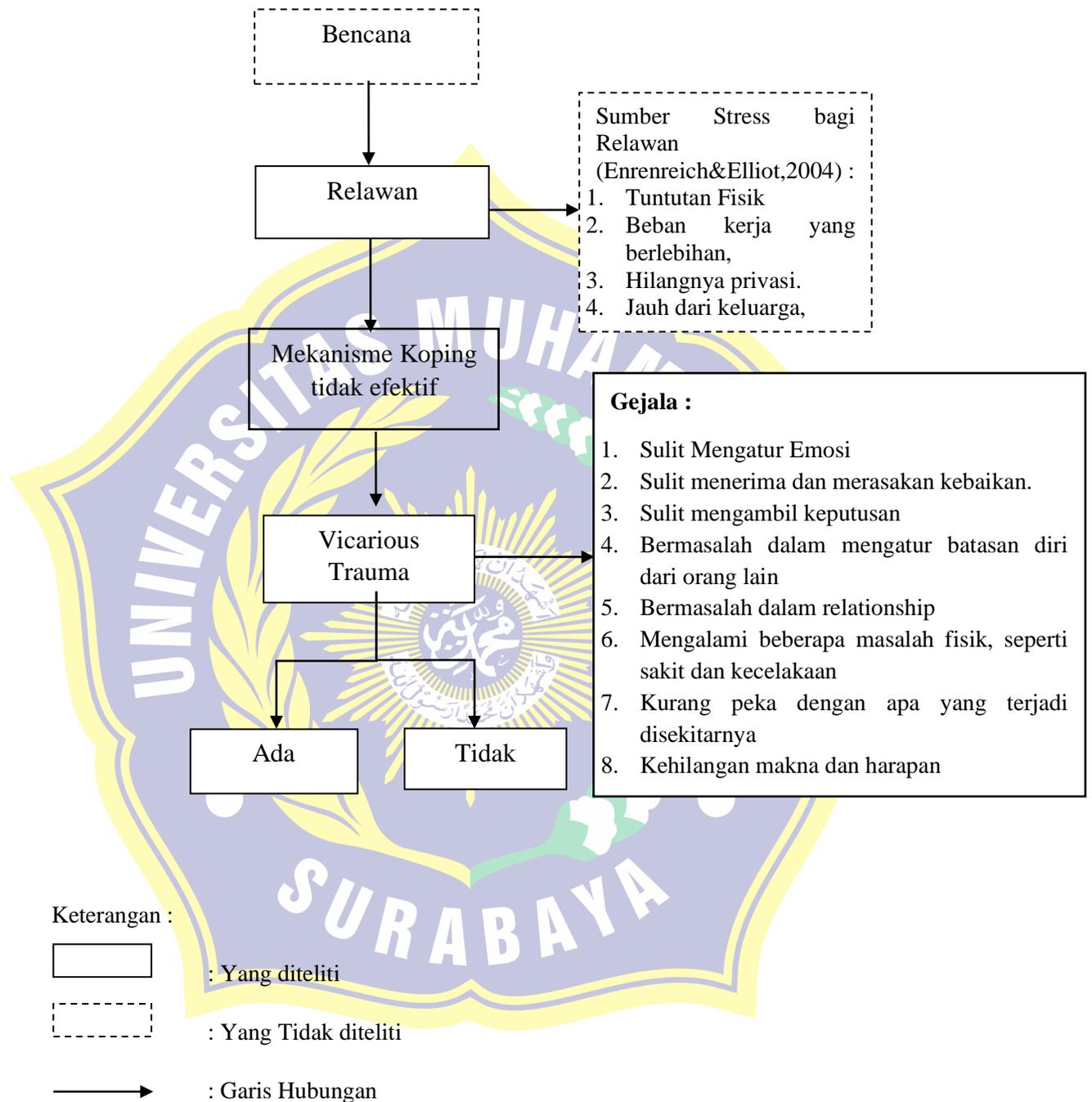
Adapun sumber-sumber stress bagi relawan yang diungkapkan oleh *Enreich dan Elliot (2004)* yaitu : (1) Tuntutan fisik yang berat dan kondisi tugas (kerja) yang tidak menyenangkan (2) Beban kerja yang berlebihan, jangka waktu lama dan kelelahan kronis (3) berkurang atau bahkan hilangnya privasi dan ruang pribadi (4) jauh dari keluarga menimbulkan kecemasan pada kondisi keluarga (5) kurangnya sumber – sumber yang tepat, baik secara personil, waktu, bantuan logistic, atau skill untuk melakukan tugas yang dibebankan (6) adanya bahaya yang mengancam (penyakit, gempa susulan, dsb), perasaan takut dan tidak pasti yang berlebihan (7) kemungkinan melakukan evakuasi yang berulang (8) kemungkinan menyaksikan kemarahan dan menurunnya rasa bersyukur dalam masyarakat korban (9) secara berulang, teringat akan cerita – cerita traumatis, tragedy atau kisah yang memicu ingatan individu yang telah lampau (10) beban birokratis yang berlebih atau kurangnya dukungan dan pengertian dari pimpinan organisasi (11) konflik interpersonal di antara anggota kelompok relawan yang di lapangan mengharuskan mereka untuk dekat dan saling bergantung pada waktu yang cukup lama (12) perasaan tidak berdaya kala menghadapi tuntutan yang melewati batas (13) perasaan sakit karena tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada (14) dilemma moral etika (15)

harus mampu menjaga netralitas jika berada dalam situasi politik yang terpolarisasi (16) perasaan bersalah melihat korban bencana yang tidak memiliki makanan, tempat bernaung dan kebutuhan hidup orang lain.

Menurut Siti dan Erlina (2012), selama ini berbagai teori psikologi, penelitian, dan upaya untuk mengembangkan teknik, metode, dan proses intervensi yang efektif lebih banyak terfokus pada korban bencana maupun masyarakat umum diluar para relawan atau pekerja kemanusiaan itu sendiri. Padahal mereka yang berkecimpung dalam pekerjaan tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam meningkatkan kesehatan mental mereka sendiri. Beban kerja yang berlebihan berkaitan dengan tugas pendampingan yang dilakukan, pertemuan dengan korban yang mengalami trauma, dan banyaknya kasus yang harus ditangani dapat memberikan efek negative pada para relawan. Disadari atau tidak, penanganan terhadap korban yang mengalami trauma dapat membawa dampak emosional yang signifikan pula bagi para relawan yang mendampinginya.



## 2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Identifikasi terjadinya *Vicarious Trauma* terhadap relawan yang berpartisipasi pasca Gempa Bumi Lombok.

**Keterangan Kerangka Konsep :**

Bencana melibatkan banyak orang salah satunya yaitu seorang relawan yang membantu mengatasi masalah yang dihadapi korban. Namun, relawan beresiko mengalami dampak psikologis. Stress yang dialami relawan bersumber dari tuntutan fisik, beban kerja yang berlebihan, hilangnya privasi dan jauh dari keluarga. Jika dampak psikologis tidak mendapat mekanisme koping tidak efektif, maka relawan akan mengalami vicarious trauma.

**2.5 Hipotesis Penelitian**

Menurut La Biondo-Wood Haber (2002) (dalam Nursalam, 2016) Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H0 : Tidak terjadi vicarious trauma pada relawan muhammadiyah yang berpartisipasi pasca gempa Lombok
- H1 : Terjadi vicarious trauma pada relawan muhammadiyah yang berpartisipasi pasca gempa Lombok.